PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN 14 V SUKU ATEH KEC. CANDUANG KAB. AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Serjana Pendidikan Agama Islam Pada Jurusan Tarbiyah

OLEH:

Melia Agustin

2115.184

Dosen Pembimbing 1:

Dr. Wedra Aprison, M.Ag

Dosen Pembimbing II

Zubaidah, SS. MA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) BUKITTINGGI

1441H/2019M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN ١٤ V SUKU ATEH KEC, CANDUANG KAB. AGAM"** yang sisusun oleh **MELIA AGUSTIN, NIM. ٢١١٥١٨٤,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk ke sidang munaqasah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Oktober ٢٠١٩

Dosen Pembimbing ١:	**Dosen Pembimbing II**
Dr. Wedra Aprison, M.Ag	**Zubaidah, SS. MA**
NIP.١٩٧٢٠٥٢٤٢٠٠٠٣١٠٠١	**NIP.** ١٩٨٦٠٨١١٢٠١٥٠٣٢٠٠٠٣

HALAMAN PERSEMBAHAN



”Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu,

dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,

yang memberatkan punggungmu

dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu

karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain

dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyira: ١-٨)

“Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah, Dan Engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), Jika Engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah”

(H.R Ibnu Hibbah dalam Shahihnya ٣:٢٥٥)

“Yaa Allah…

Terimah kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini, hari ini hamba mungucapkan syukur kepada-Mu,, telah Kau berikan secercah cahaya terang meskipun hari esok penuh teka-teki dan tanda yang aku sendiri belum tahu pasri jawabanya,,,

Di tengah malam aku bersujud, kupinta kepada-Mu di saat aku kehilangan arah dan sesedihan, kumohon petunjuk dan sesabaran,,

Aku sering tersandung, terjatuh, terluka dan harus kutelan antara keringat dan air mata,,namun aku tak pernah takut, aku takkan pernah menyerah karena aku tak mau kalah, aku akan terus melangkah berusaha dan berdo'a tanpa mengenal putus asa..

Syukur Alhamdulillah…

Kini aku tersenyum dalam iradat-mu

Kini baru kumengerti arti kesabaran dalam penantian.. sungguh tak kusangka ya Allah…Kau menyimpan sejuta makna dan rahasia,, sungguh berarti hilmah yang Kau beri,,,,

Lantunan Al-Fatihah beriring Shlawat dalam silahku merintih dalam syukur tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan karya kecil ini untuk bapak dan ibunda tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberikan semangat, do'a, dorongan, nasehat kasih sayang dan pengorbanan yang tiada tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani segala ringtangan yang ada didepanku. Bapak.. Ibu,, terimakasih semua pengorbanan –mu. Hanya karya kecil ini yang bisa aku persembahkan untuk membalah semua pengorbanan yang bapak ibu berikan selama ini. Dalam hidupmu demi hidupmu demi hidupku kalian ikhlas tanpa kenal lelah… Maafkan anakmu Bapak.. Ibu,, masih saja anakmu ini menyusahkanmu.. Dalam silah di lima waktu mulai terbit fajar hingga terbenam seraya tanganku menadah terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikat yang setiap waktu ikhlas mejagaku…membimbingku.. mendidikku dengan baik.. Ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhilah mereka nerakamu…..

Untukmu Bapak (SAFFENDI)…Ibunda (YELMA)

"Hidup terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan

Allah dan orang lain".

"Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah salain bersama sahabat-sahabat terbaik"…

"Terimakasih kuucapkan Kepada Teman sejawat saudara seperjuangan PAI E

"Tanpamu teman aku tak pernah berarti,, tanpamu teman aku bukan siapa-siapa yang tak jadi apa-apa,,,"

By; Melia Agustin

MOTTO

"Yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan dengan yakin merupakan obat penumbuh semangat hidup"

Obat hati ada dua cara, yang pertama jangan suka meninggikan diri sendiri dan yang kedua selalu lihatlah kebawah"

ABSTRAK

Nama **MELIA AGUSTIN NIM, ٢١١٥.١٨٤** skripsi ini berjudul **"PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN ١٤ V SUKU ATEH KEC, CANDUANG KAB. AGAM".** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi ٢٠١٩. Adapun maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah bagaimana peranan guru PAI dalam membentuk karakater siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. AGAM.

Motivasi penulis mengangkat judul ini, karena berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam yaitu: peserta didik kelas V sebagian besar masih memiliki karakter yang kurang baik, seperti, peserta didik kurang memiliki rasa hormat kepada guru, berbicara kotor, buang sampah sembarangan, berkelahi antar sesama teman. Padahal di sekolah telah mengadakan kegiatan keagamaan mingguan seperti: kultum pada hari jum'at, pemberian buku kejujuran. Namun usaha yang dilakukan itu mengalami kendala-kendala, seperti, sikap siswa yang kurang mengindahkan dari pada yang diberikan oleh guru dan kuranganya pengalaman guru dalam menerapkan pendidikan karakter.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research)* dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan pada saat ini. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Guru PAI sebagai informan kunci, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah dan siswa. Pengumpulan data penulis lakukan dengan observasi dan wawancara ke sekolah SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan teknik analisis deskriptif yang dilakukan dengan reduksi data, display data, verifikasi, serta trianggulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan data hasil wawancara.

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik belum terlaksana secara maksimal, sehingga peserta didik masih banyak memiliki karakter yang kurang baik seperti: kurang memiliki hormat kepada guru, berbicara kotor, buang sampah semarangan, berkelahi antar sesama teman. dan adapun kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam mmbentuk karakter siswa yaitu: siswa yang kurang mengindahkan apa yang disampaikan guru, kurangnya pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dan latar belakang pendidikan kelurga siswa yang rendah.

KATA PENGATAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Bukittinggi. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan malalui pribadinya yang luhur dan agung, serta meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Proses selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak, terutama kepada keluarga penulis yakni Ibunda **Yelma** dan Ayahnda **Saffendi** yang telah memberikan kasih sayang tiada tara, mengasuh, memotivasi lahir bathin serta mendidik dengan penuh cinta agar menjadi manusia yang berguna dunia akhirat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

١. Ibu **Ridha Ahida, M. Hum** sebagai Rektor IAIN Bukittnggi, wakil **Rektor I Dr. Asyari, S. Ag. M. Si**, dan wakil Rektor II **Dr. Novi Hendri**, M. Ag dan wakil Rektor III **Dr. Miswadi, M. Hum** di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

٢. Ibu **Zulfani Sesmiarni, M. Pd** sebagai ketua Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

٣. Ibu **Salmi Wati, M. Ag** sebagai ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi.

٤. Bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag** selaku dosen pembimbing I dan ibu **Zubaidah, S.S, M.A** selaku dosen pembimbing II yang sabar, dan bijaksana. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas semoga bimbingan dan arahan yang bapak dan ibu berikan bisa bernilai ibadah dan pahala disisi Allah SWT nantinya dan menjadi amalan Jariyah. Aamiin.

٥. Ibu **Mona Eliza** selaku dosen pembimbing Akademik telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di IAIN Bukittinggi.

٦. Bapak/Ibu dosen IAIN Bukitinggi, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu Pengetahuan Tinggi ini.

٧. Pemimpin beserta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.

٨. Seluruh Mahasiswa IAIN Bukittinggi Bp ٢٠١٥, terutama mahasiswa PAI E, yang telah ikut memberikan motivasi kepada penulis.

٩. Bapak **Yonrizal, S.Pd** selaku kepala sekolah, Ibu **Yennipertri, S.Pd.I** selaku guru PAI, yang memberikan kasih sayang dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

١٠. Keluarga besar SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam yanag telah memberikan izin penelitian kepada penulis dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf dengan besar harapan semoga Skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umunya bagi pembaca. Bagi pihak yang membantu dalam penulisan Skripsi ini semoga amal dan kebaikannya mendapat balasan yang berlimpah di sisi Allah SWT. Aamiin.

Bukittinggi, ٢٠١٩

Melia Agustin

٢١١٥١٨٤

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

ABSTAK ii

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUHAN

A. ..... Latar Belakang Masalah ١

B. ..... Batasan Masalah ١٢

C. ..... Rumusan Masalah ١٢

D. ..... Tujuan Penelitian ١٢

E. ..... Manfaat Penelitian ١٢

F. ..... Penjelasan Judul ١٣

G. Sistematika Penulisan ١٤

BAB II LANDASAN TEORI

A. ..... Peranan Guru Pendidikan Agama Islam ١٨

١. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam ١٨
٢. Keutamaan peranan guru PAI ٢٣
٣. Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ٢٦
B. Membentuk Karakter Siswa ٣١
١. Pengertian Karakter ٣١
٢. Dasar-dasar Pembentukan Karakter ٣٨
٣. Metode Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam ٤٠
٤. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter ٤١
٥. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter ٤٥

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian ٤٨
B. Lokasi Penelitian ٤٨

C. ..... Infor
man Penelitian ٤٨
D. ..... Tekni
k Pengumpulan data ٤٩
E. ..... Tekni
k Analisi Data ٥١
F. ..... Trian
gulasi Data ٥٣

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. ..... Peran
an Guru PAI Dalam membentuk karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh
Kec. Canduang Kab. Agam ٥٩
B. ..... Kend
ala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter siswa ٧١

BAB V PENUTUP

A. ..... Kesi
mpulan ٧٤
B. ..... Saran ٧٥

DAFTARPUSTAK

BAB I

PENDAHULUHAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati- hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru (pendidik), yakni "*ustadz, mudarris, mu`allim,* dan *muaddib"*. Masing-masing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. *Ustadz* misalnya "lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan *mudarris* lebih bermakna guru sebagai pelatih atau instruktur, sementara kata *mu`allim* berarti guru sebagai pembimbing, adapun kata *muaddib* lebih berkonotasi guru sebagai pengajar agama".[١]

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik dalam hal pendidikan karakter. Usia anak SD (sekitar ٦-١٢ tahun) merupakan tahap penting dalam pendidikan karakter karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali

[١] Syakirman M. Noor, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, ١٩٩٩), h. ٦١.

perkembangan kepribadian, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat.

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan keperibadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagian dan nilai yang tinggi. Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efesien.[٢]

Dengan demikian pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan karakter-karakter yang sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam usaha pembentukan karakter bangsa. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri serta dapat memilih kebutuhan pembangunan Nasional dan tanggung jawab antar pembangunan bangsa. Dengan demikian dorongan pertumbuhan dan perkembangan kearah suatu tujuan atau fungsi yang dicita-citakan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.٢٠ tahun ٢٠٠٣ Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal ٣ yang berbunyi :

[٢] M Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif Alqur'an*, (Yogyakarta; Mikraj, ٢٠٠٥),h. ٥٤.

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[٣]

Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya nilai-nilai karakter Islami pada diri masing-masing peserta didik yang dirumuskan dalam satu istilah yang disebut"*insan kamil*"(manusia sempurna). Tujuan akhir dari pendidikan Islam ini sesuai dengan tujuan hidup dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.[٤]

Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar normal dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga secara keseluruhan.[٥]

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak.[٦] Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pemgembangan nilai-

---

[٣] UU RI Nomor ٢٠ Tahun ٢٠٠٣ tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[٤] Sukeing, *Pendidik dan Perserta didik dalam Pendidikan Islam,* (Yogyakarta; Graha Ilmu,٢٠١٣),h. ١٠٢.

[٥] Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter, (* Jakarta:Prenada Media Group, ٢٠١١), h.١٩.

[٦] Ibid

nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Penguatan dan pemgembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam suatu sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk di wujudkan dalam prilaku manusia, termasuk bagi anak.[٧]

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagia suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.[٨] Hal ini sebagaiman yang dikemukakan oleh E. Mulyasa tentang peran guru dalam proses pendidikan, diantaranya: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pelatih.[٩]

Peranan guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru secara langsung ikut serta dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik termasuk dalam pendidikan agama

---

[٧] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter kajian teori dan Praktis di sekolah,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, ٢٠١٣), h. ٩.*

[٨] Slamet, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta:PT.Renika Cipta, ٢٠١٠), h. ٩١.*

[٩] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profosianal Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangka,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,٢٠٠٩), h.٣٧.

Islam dan secara moral guru dituntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berprilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Islam sebagai agama yang universal telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, sampai ketingkat perilaku (akhlak). Karena itu agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi akan membawa pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan baik. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa dan orang tua kepada anaknya agar ia memiliki kepribadian islami.

Perhatian ajaran Islam terhadap pembentukan karakter ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran. Allah SWT berfirman:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil penjelasan". (QS. An-Nahl: ٩٠).[١٠]

[١٠] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Jakarta: Departemen Agama RI, ١٩٨٥), h. ٢٧٧.

Ayat tersebut memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan karakter islami, dan sekaligus menunjukkan macam-macam prilaku yang termasuk akhlak mulia.

Adapun menurut Moh. Syamsi, Abud farhan dan S. Sa'ad, di antara karakter-karakter siswa yang kita harapkan itu diantaranya adalah: "berlaku adil dan jujur, pemurah (dermawan), menjaga harga diri, *Iffah* (menjauhkan dan menahan diri dari yang tidak halal dan tidak jelas), berlaku sopan santun baik dalam ucapan maupun perbuatan, *syaja'ah* (berani dalam hal kebenaran), hemat, menengakkan kebenaran, berbakti pada orang tua, sabar, zuhud, qana'ah, menjenguk orang sakit, syukur, *amar ma'ruf nahi munkar*, tolong-menolong, jihad, malu, pemaaf, menyebarkan salam, ikhlas".[١١] Karakter-karakter seperti tersebut di atas sangat diharapkan terdapat pada pribadi masing-masing anak didik karena akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

Pendidikan agama Islam dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu di biasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan laranganNya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama.

---

[١١]Moh. Syamsi, Abu Farhad dan S.Sa'ad, *Rangkuman Pengetahuan Agama Islam*, (Surabaya : Amelia, ٢٠٠٤), h. ٦٧.

Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang di anjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.[١٢]

Dalam pendidikan Islam, penekanan terhadap pendidikan karakter pada anak didik maupun kepada para pendidik (guru) sangatlah diutamakan. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar mengambil posisi memberikan pelajaran dan pendidikan kepada siswa. Dalam hal ini guru dituntut tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga transfer kepribadian (*personality*).[١٣]

Sebagaimana pendapat Abuddin Nata bahwa "pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah seharusnya tidak berhenti hanya sekedar menjadi pengetahuan dan keahlian, tetapi juga dapat membentuk prilaku. Dengan kata lain, pelajaran agama tersebut memiliki nilai transformatif bagi kehidupan".[١٤]

Oleh karena itu, peranan guru pendidikan agama islam sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa. Karena sebaik apapun kurikulum yang ada akan sangat tergantung pada guru. Al Mawardi mengatakan "Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung pada kualitas guru baik segi penguasaan terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan maupun cara penyampaian pelajaran tersebut

---

[١٢] Zakiyah Daradjah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, ١٩٨٩), h. ١٢٩.

[١٣] Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, ٢٠٠٦), h. ٧٧.

[١٤] Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, *Kapita selekta Pendidikan Islam (* Jakarta: Gramedia, ٢٠٠١), h. ١٠٢.

serta kepribadian yang baik, yaitu kepribadian yang terpadu antara ucapan dengan perbuatan secara harmonis".[١٥]

Betapa pentingnya peran seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik juga ditegaskan oleh Athiyah al-Abrasyi bahwa "Guru agama adalah bapak rohani bagi siswa, yaitu yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya".[١٦] Selain itu peran guru dalam pembentukan karakter juga ditegaskan oleh Abdul Majid dan Diana Nadayani, yang menyatakan bahwa:

"Guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan". Para pakar menyatakan bahwa, betapa pun bagusnya kurikulum (official), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas (aktual).[١٧]

Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada peserta didik ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahdah, dan akhlak. Pada dasarnya ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama di sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa, diantaranya:

---

[١٥] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, ٢٠٠١), h. ٤٩.

[١٦] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,*(Jakarta: Bulan Bintang, ١٩٧٧), h. ١٣٥.

[١٧] Abdul Majid dan Diana Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implemetasi Kurikulum ٢٠٠٤,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, ٢٠٠٥), h. ١٦٦.

a. Mengajarkan pendidikan agama
b. Memberikan arahan agar peserta didik dapat berprilaku yang baik dan benar
c. Memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik menjalankan tugasnya sebagai pelajar dengan baik
d. Menghukum peserta didik yang melanggar peraturan sekolah
e. Memberikan tauladan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
f. Menasehati peserta didik agar tidak terjerumus pada prilaku yang buruk
g. Memberikan pembiasaan seperti kedisiplinan di dalam belajar
h. Memberikan motivasi belajar kepada para peserta didik agar mendapatkan hasil yang optimal
i. Memberikan pujian jika anak memperoleh prestasi.[١٨]

Selain itu peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah tugas dan kewajiban yang dilakukan dalam melaksanakan peranannya. Menurut Yelon dan Weinstein sebagaimana dikutip oleh Enco Mulyana, beberapa peranan guru dapat di identifikasikan :

a. Guru sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin,
b. Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik,

[١٨] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, ١٩٨٣), h. ٣٤.

c. Guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, guru harus berani berkata jujur, dan harus bisa menahan emosi.

d. Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diterapkan dalam memberi keteladanan, yaitu melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum.

e. Guru sebagai penasehat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.[١٩]

Guru PAI memliliki peran dan tanggung jawab yang tidak ringan, di samping dia juga pandai membawa muridnya mempunyai wawasan luas, dia juga harus bisa menanamkan nilai-nilai Iman dan karakter siswa yang mulia, karena anak dalam masa-masa pertumbuhan harus diberi masukan yang positif, di bentuk karakter/ budi pekerti, akhlak mulia sejak dini. Bila akhlak mulia sudah terbentuk maka menginjak dewasa berkelakuan yang baik itu akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi peserta didik, sehingga murid tidak terombang ambing dalam menempuh kehidupan yang terus berkembangan ini, untuk itu guru harus memenuhi peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara mengatasinya dia harus mempunyai akhlak yang baik, sehingga memberi pengaruh pada peserta didik. Pembentukan karakter di sekolah itu dipengaruhi

[١٩] Enco Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, ٢٠٠٨), h.٣٧

oleh peran guru. Sebab guru mempunyai tanggung jawab di sekolah seperti memberikan materi kepada peserta didik, dan membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Bila dilihat dari tujuan pendidikan, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, maka jelas bahwa pada dasarnya pembentukan karakter adalah merupakan hakikat dari diselenggarakannya sebuah pendidikan baik formal maupun non formal, bahkan tidak hanya pendidikan yang diselenggarakan dalam sebuah lembaga pendidikan akan tetapi dalam lingkungan keluarga juga memiliki peranan yang dominan dalam membentuk karakter anak.[٢٠] Membangun karakter seseorang anak mestinya dimulai dari lingkungan keluarga dalam arti bahwa keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan kepribadian, karakter anak juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti masyarakat, teman sejawat dan yang lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sudah dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan mempelajari segala sesuatu yang berada di lingkungannya. Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

[٢٠]Abdullah Munir, Pendidikan Karakter, Membangun Anak Sejak dari Rumah, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, ٢٠١٠), h, ١٣.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan seseorang, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang dan tumbuh menjadi dewasa namun keterbatasan keluarga dalam membentuk akhlak yang baik bagi anak maka orang tua menyerankan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan, khusunya lembaga sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan benar. Kemudian sekolah merupakan tempat yang didalamnya terdapat kegiatan yang terencana untuk untuk menumbuh kembangkan potensi anak serta mentrasfer ilmu pengetahuan. Sebagaimana penulis memilih tempat penelitian di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam yang mana sekolah ini terletak di Jorong Labuang.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran untuk membentuk kepribadian peserta didik lebih dipentingkan. Peserta didik yang berilmu dan berketerampilan belum tentu berakhlak mulia. cukup banyak orang yang berilmu dan berketerampilan, tetapi karena tidak mempunyai akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Namun demikian, bukan berarti yang berilmu dan berketerampilan tidak diharapkan, tetapi yang sangat diperlukan tentu saja adalah orang yang berilmu dan berketerampilan, serta yang berakhlak mulia.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SDN ١٤ V SUKU ATEH Kec. Canduang Kab. Agam pada bulan Februari ٢٠١٩ yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Negeri Kabupaten Agam, yang terletak di Jorong

Labuang, yang mana sekolah ini mempunyai satu guru Pendidikan Agama Islam, terindikasi adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Hal ini terlihat dari pengamatan sederhana yang dilakukan di SDN ١٤ V SUKU ATEH, bahwa peranan guru Pendidkan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa masih terlihat dalam tatanan kognitif dalam proses pembelajaran, sehingga nilai karakter yang diharapkan dari pembelajaran itu belum dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan sehingga berdampak pada pemahaman siswa dan prilaku siswa. Indikasi ini terlihat dari prilaku yang dicerminkan oleh siswa yaitu kurangnya rasa hormat kepada guru, berbicara kotor, buang sampah sembarangan, berkelahi antar sesama teman.

Hal ini berarti menyalahi tujuan pendidikan, karena idealnya Pendidikan Agama yang telah diberikan guru baik itu tentang akhlak, ibadah dan yang lainnya, itu dapat membentengi diri peserta didik. Mereka akan menjadi anak yang berkarakter dan tidak melalukan penyimpangan dari nilai-nilai karakter itu.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pendidikan karakter ini dan penulis memberi judul penelitian dengan " **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN ١٤ V SUKU ATEH KEC. CANDUANG KAB. AGAM".**

B. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis sampai apa yang dimaksud maka adanya pembatasan masalah guna memperoleh kesimpulan mendalam. Penelitian ini membatasi masalah terhadap

١. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter siswa di SDN ١٤ V suku ateh Kec. Canduang Kab.Agam.

٢. Kendala-kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

١. Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam ?

٢. Bagaimana kendala-kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui

١. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

٢. Kendala-kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

E. Manfaat Penelitian

١. Secara Teoritis

a. Adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengertahuan khususnya tentang Pendidikan Agama Islam.

b. Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.

٢. Secara Teoritis

a. Bagi sekolah

Sebagai masukan guna memperbaiki nilai-nilai karakter yang ada disekolah sehingga kualitas peserta didik meningkat.

b. Bagi guru

Sebagai sember informasi dan referensi dalam mengembangkan pembentukkan karakter peserta didk.

c. Bagi peserta didik

Sebagai pengetahuan dan meningkatkan nilai-nilai karakter agar menjadi generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur dan barakhlak mulia.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang judul skripsi ini, maka perlu di berikan penjelasan terhadap berapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut di antaranya:

١. Peranan : Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat[٢١].

٢. Guru PAI : Guru PAI adalah orang yang yang melakukan pengajaran secara sadar dan terencana tentang agama Islam sehingga anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis.[٢٢]

٣. Pendidikan Karakter : Usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik secara individu perseorang, tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan.[٢٣]

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis telah membagi sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Berisi tentang pendahuluhan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

---

[٢١]Depertemen Pendidikan Nasional,Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN.Balai Pustaka ,١٩٩٧)

[٢٢] Istarani, ١٠ *kompetensi Wajib Guru PAI*, (Medan : Larispa, ٢٠١٥), h.١

[٢٣]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,....*, h.١٤

penjelasan judul, dan sistematika penulisan tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

BAB II Berisi tentang kajian pustaka yang terdiri atas pengertian peranan, guru PAI, karakter siswa.

BAB III Bagian ini memuat uraian tentang peranan dan langkah-langkah penelitian secara operasianal yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, yang berada di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisi Data, Triangulasi Data.

BAB IV Bagian ini berisi tentang paparan dan analisis data tentang gambaran umum lokasi penelitian SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam yang mencakup profil sekolah, letak geografis. Temuan khusus penelitian tentang bagaimana peranan Guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

BAB V Bagian ini memuat tentang kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang diajukan dalam penelitian peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

١. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimilki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.[٢٤] Selain itu peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto adalah: "suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan".[٢٥]

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru (pendidik), yakni "*ustadz, mudarris, mu`allim,* dan *muaddib"*. Masing-masing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. *Ustadz* misalnya "lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan *mudarris* lebih bermakna guru sebagai pelatih atau instruktur, sementara kata *mu`allim* berarti guru sebagai

[٢٤]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, ٢٠٠٧), h. ٨٥٤.

[٢٥]Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, ١٩٨٢), h. ٢٣٨.

pembimbing, adapun kata *muaddib* yaitunya guru sebagai pengajar agama".[٢٦]

Sedangkan pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi ahli ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.[٢٧] Menurut Abdul Majid dan Dian Nadayani, "Guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam bahwa betapapun bagusnya sebuah kurikulum (official), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam maupun diluar kelas.[٢٨]

Guru merupakan sosok yang harus ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada para peserta didiknya. Dalam Undang-Undang dan peraturan pemerintah RI Pendidikan yang dituliskan:

"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[٢٩]

---

[٢٦] Syakirman M. Noor, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, ١٩٩٩), h. ٦١.

[٢٧] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, ٢٠٠٩), h. ٢٠.

[٢٨] Abdul Majid. Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum ٢٠٠٤*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, ٢٠٠٥), h. ١٦٦.

[٢٩] Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *BAB I Ketentuan Umum Pasal ١ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta:, ٢٠٠٦), h. ٥.

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabadikan kepada Tuhan.
b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.[٣٠]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama

[٣٠]Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, ٢٠٠١), h. ٤٧.

Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan takwa terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan peranan guru pendidikan agama Islam disini adalah guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membentuk nilai-nilai karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, mengfungsikan dirinya sebagai seorang pendidik (*tranfer of values*) bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan seseorang yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik ke arah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depannya. Selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian guru Agama. Sebelum penulis menjelaskan pengertian guru agama, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam, karena guru agama yang dimaksud disini merupakan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pendidikan" dan "agama". Dalam kamus bahasa indonesia , pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri

adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[٣١] Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *"paedagogie"* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu *"education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan *"tarbiyah"*, yang berarti pendidikan.[٣٢]

Secara terminologi, Pendidikan Islam berarti proses terinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. [٣٣] Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[٣٤]

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang agama

---

[٣١]Aat Syafaat *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Remaja*,(Jakarta: Rajawali Pers, ٢٠٠٨), h.١١

[٣٢]Ibid.

[٣٣]Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, ٢٠٠٦), h. ٢٦.

[٣٤]Abdul Majid. Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum ٢٠٠٤*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, ٢٠٠٥), h.١٣٠.

Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[٣٥]

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama merupakan seorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam melalui pembiasaan, bimbingan pengasuhan dan pengawasan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan peranan guru pendidikan agama Islam disini adalah guru yang melaksanakan tugas profesi pendidikan dan pengajaran agama Islam, membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, memfungsikan dirinya sebagai seorang pendidik (*tranfer of values*) bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

٢. Keutamaan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Kebutuhan peserta didik harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Di dalam pandangan Islam, tugas pendidik Agama Islam disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan tentang ilmu agama Islam untuk dapat dihayati, sehingga dapat mewarnai seluruh aspek kehidupan.[٣٦]

---

[٣٥] Ibid

[٣٦] Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, ١٩٧٠), h. ٧٨.

Keutamaan peranan Guru PAI dapat dipahami dari hakekat peserta didik dan tujuan pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam menjalankan kehidupan di dunia. Di dalam pendapat lain dikatakan, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak,

menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akherat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.[٣٧]

Pendapat di atas memberikan pemahaman, keutamaan peran guru PAI ialah orang yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis peserta didik menuju kekuatan yang mampu mempertahankan diri dengan kondisi lingkungan. Terangkatnya derajat seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu kekuatan keimanan, dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Surat Al-Mujaadilah; ١١).[٣٨]

---

[٣٧]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, ٢٠٠٥), h. ١٠٧.

[٣٨]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, ١٩٨٥), h. ٥٤٣.

Firman Allah tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, pendidik atau guru adalah salah satu orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini beralasan bahwa dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada diri manusia maka terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Menurut An-Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Seorang guru memiliki fungsi penyucian : artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, memelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
b. Seorang guru memiliki fungsi pengajaran : artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.[٣٩]

Berdasarkan hal tersebut di atas dengan merujuk kepada Al-Qur'an, menurut Abuddin Nata, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, yakni sebagai berikut:

a. Seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasan untuk diabdikan kepada Tuhan.
b. Seorang guru harus dapat menggunakan intelektual dan emosional spiritual untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.

[٣٩]Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, ٢٠٠٩), h. ١٥٣.

c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum, dan peserta didik secara khusus.
d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum, dan peserta didik secara khusus.[٤٠]

Dengan berdasarkan teori di atas maka guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah. Karena itu guru pendidikan agama Islam bersama para Kepala Sekolah dan guru-guru yang lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menunjang peningkatan iman dan taqwa (Imtak) siswa melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

٣. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut profesi belajar mengajar. Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luar kelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suri tauladan (contoh yang baik).

---

[٤٠] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, ٢٠٠١), h. ٤٧.

Peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing siswa dalam hal membentuk akhlak dengan cara penyandar jiwa siswa, jika siswa agar tidak melakukan kesalahan lagi dan memberi tahu dampak yang terjadi jika melakukan kesalahan.

b. Guru Sebagai Pendidik

Pada proses pembelajaran peranan guru agama sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif. Guru agama mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan meningkatkan suasana yang kondusif dan menggunakan strategi mengajar yang aktif dan dinamis.[٤١]

Peranan guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (*transfer of values)* kepada anak-anak didiknya. Secara umum, tugas pendidikan menurut Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge)* namun hal yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai (*transfer of values)* ajaran Islam.[٤٢]

---

[٤١] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* (Yogyakarta : Printing Cemerlang, ٢٠٠٩), h. ٤٢.

[٤٢] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,,...., h.* ٤٣.

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia, disamping membentuk kepribadian peserta didik juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat. Sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina, mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal yang akan dapat mereka capai.[٤٣]

c. Guru Sebagai Teladan

Teladan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh yang terhimpun dalam perbuatan, kelakuan, sifat. Peranan guru agama Islam sebagai teladan yaitu selalu menampakkan sikap dan tutur kata yang patut di contoh oleh peserta didik. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku.[٤٤]Sehubungan dengan hal itu guru hendaknya juga mampu mempengaruhi siswanya, bukan saja dalam penambahan ilmu pengetahuannya akan tetapi juga tingkah lakunya. Hal ini tidak cukup hanya dengan uraian yang jelas, namun memerlukan pula teladan guru.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat dan cara berfikir.

---

[٤٣] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, ٢٠٠٣), h. ١١٨.

[٤٤] Moh Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, ٢٠٠٣), h. ١٣.

Guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, prilakunya dan merasa senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan. Dengan keteladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban memberikan contoh teladan dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya melalui perkataan, perbuatan dan seluruh sisi kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat dengan berpedoman kepada akhlak Rasulullah SAW. Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab : ٢١).*[٤٥]

Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya proses pendidikan. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agam, maka anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, mempunyai keberanian dengan sikap yang

[٤٥] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Jakarta: Departemen Agama RI, ١٩٨٥), h. ٤٢٠.

menjauhkan driri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam memberikan keteladan kepada peserta didik diantaranya keteladanan dalam sikap, gaya bicara, kebiasaan, bekerja, berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, prilaku neorotis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum.

d. Guru sebagai Pembiasaan

Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Guru sebagai tokoh teladan dalam mencontohkan sikap teladannya, seperti membiasakan tertib mengucap salam, inti pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.

e. Guru Sebagai Pengawas

Guru juga berperan sebagai pengawas, mengawasi siswa yang berada di luar kelas maupun di dalam kelas. Jika siswa melakukan kesalahan maka guru seharusnya menegur dan menasehati, apabila kesalahan tersebut terulang kembali maka guru patut memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan siswa tersebut.

f. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge)* kepada peserta

didik.[٤٦] Peranan guru sebagai pengajar merupakan seorang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan dan menjelaskan dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, dan implementasi.

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar, Tugas yang mengisi porsi terbesar dari Profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok yaitu:

١) Menguasai bahan pengajaran

٢) Merencanakan program belajar mengajar

٣) Melaksanakan, memimpin, dan mengolah proses belajar mengajar

٤) Menilai kegiatan belajar mengajar.

B. Membentuk Karakter Siswa

١. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keingian untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan tanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidak adilan, kecakapan

[٤٦] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, ٢٠٠٨), h. ٩٢.

interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungana dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, persaan, perkataan, berdasarkan normal-normal agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya.[٤٧]

Kemudian Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu:

١) Menunjukan bagaimana seseorang bertingkah laku. Artinya apabila seseorang bertindak tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur dan suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia.

٢) Istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality".* Seseorang baru bisa disebut "orang yang berkarakter" (*a person of character)* apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali

[٤٧]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu Lingkungan Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, ٢٠١٣), h. ٣١.*

menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.[٤٨]

Bila ditelusuri asal karakter, berasal dari bahasa Latin "kharakter", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.[٤٩]

Dalam pandangan Islam karakter sama dengan akhlak yang artinya kepribadian. Kepribadian komponennya ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian yang utuh dalam Islam adalah ketika tahu dibarengi dengan sikap dan juga perilaku. Islam sangat mementingkan pendidikan, tentunya dengan pendidikan berbasis karakter yang sedang dilaksanakan saat ini di Indonesia yakni kurikulum berbasis karakter sangat sepaham dengan ajaran agama Islam. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab

---

[٤٨]Winnie sebagaimana yang dikutip oleh Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. ٢٠١١), h. ٢١.

[٤٩]Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, ٢٠١١), h.١١.

akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah SWT. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan. Di sebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka sewajarnyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[٥٠]

Adapun pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan yang kamil. Dengan demikian pendidikan

---

[٥٠] Zubaedi, *Desian Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h.١٧.

karakter adalah upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.[٥١]

Dalam pendidikan karakter, pendidikan artinya bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi yaitu sebagai sarana penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi), anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Sekurang-kurangnya tiga hal yang paling mendasar yaitu:

١) Efektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul.

٢) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan.

٣) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis.

Pendidikan karakter pada dasarnya mulai diterapkan sejak dini atau pada usia taman kanak-kanak karena pada saat itu sebagai usia emas. Tidak terhenti sampai disitu tetapi haruslah berkelanjutan sampai jenjang berikutnya yaitu SD, SMP, SMA. Adapun tujuan dari pendidikan karakter antara lain:

---

[٥١] Ibid

١) Mengembangkan potensi kalbu manusia sehingga memiliki nilai-nilai karakter.

٢) Mengembangkan kebiasaan dalam berperilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal.

٣) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik.

٤) Mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.

٥) Mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.[٥٢]

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

١). Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh, baik itu dalam lingkungan keluarga, formal, informal maupun nonformal. Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model yang terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia.

[٥٢]Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, ٢٠١٠), h. ٧.

٢). Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban atau berperilaku sebagaimana mestinya, menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan, sebaliknya banyak upaya membangun sesuatu yang tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

٣). Pembiasaan

Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarinya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarinya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik begitupun sebaliknya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus manerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak.

٤). Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah dan lain-lain dapat diintegrasikan dan internalisasikan kedalam seluruh kegiatan baik dalam intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.[٥٣]

٢. Dasar-Dasar Pembentukan Karakter

Di dalam Al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok membicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan),* dan kebajikan *(al-birr),* menepati janji *(al-wafa),*sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Implementasi pembentukan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Firman Allah SWT berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[٥٣]Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa,* (Surakarta: Yuma Pustaka, ٢٠١٠), h. ٣٩-٥٤.

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. al-Qolam: ٤)[٥٤]

Sementara itu, dalam surat al-Ahzab ayat ٢١ dijelaskan:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."[٥٥]

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Ada banyak nilai dasar yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih dasar-dasar karakter tertentu sebagai karakter utama yang penanamannya diprioritaskan.

Pembentukan karakter melibatkan beberapa macam komposisi berupa nilai (Nilai agama, nilai moral, nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan). Hal tersebut dapat dibedakan dalam nilai keutamaan,

---

[٥٤] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, ١٩٨٥), h. ٥٦٤

[٥٥] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, ١٩٨٥), h. ٤١٩.

nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, dan nilai-nilai kemanuasiaan.[٥٦]

٣. Metode Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Sering sekali seorang pendidik harus menerapkan beberapa metode secara integrasi, misalnya mengajak anak berfikir bijak dan memberikan contoh perilaku yang bijaksana.[٥٧] Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak:

١) Menunjukan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan teladan yang di tunjukan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

٢) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, patang menyerah,

---

[٥٦] Koesoema. ٢٠٠٧. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta), h. ٢١٢.

[٥٧] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami,(Jakarta:Bumi Aksara, ٢٠١٦), h.* ٢٢.

berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, berempati.

٣) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Ingatlah bahwa luqman selalu berdiskusi kepada anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak.

٤) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau dengan bantuan buku cerita.[٥٨]

٤. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter

Karakter adalah sikap dasar yang dimiliki oleh setiap individu, oleh karena itu sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.[٥٩] Terwujudnya pembentukan karakter individu tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal dan in formal.

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

---

[٥٨] Ibid

[٥٩] Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa (Surakarta:Yuma Pustaka ٢٠١٠),h. ٥٣.

a. Faktor Interen

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecendrungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersikap potensi, atau termanirestasikan ketika anak di lahirkan. fitrah adalah potensi yang ada dalam diri setiap manusia, ia adalah bawaan sejak lahir yang mempengaruhi terbentuknya karakter. Faktor ini juga disebut faktor interen, faktor dasar, yaitu kekuatan yang ada dalam diri individu. Pembawaan sejak lahir itu merupakan potensi-potensi, yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang. Berkembang atau tidaknya potensi yang ada seseorang anak, ini masih tergantung pada faktor-faktor lain, seperti pendidikan.[٦٠]

b. Faktor lingkungan

Sebagimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci tampa memiliki karakter (akhlak) tertentu, manusia dilahikan hanya dibekali dengan pembawaan berupa nilai-nilai ketakwaan (kebaikan) dan nilai-nilai kejelekan (kejahatan) dan keduanya sangat berpotensi untuk di kembangkan berbagai pengaruh.

Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter menurut Ratna Megawangi terbagi dalam dua bagian:

[٦٠] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, ١٩٧٣).

١) Pendidikan

Pendidikan sangat berperan di dalam menentukan pembentukan karakter anak. Hal ini dapat di pahami dari ayat di bawah ini:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*

Zakiah Darajat juga menyatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anak nya menjadi orang baik, mempunyai keperibadian dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau diluar sekolah. Setiap pengalaman yang di lalui anak baik melalaui penglihatan dan pendengaran akan menentukan peribadinya.[٦١]

٢) Sosial

Sosialisasi juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak seperti dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

[٦١] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, (Jakarta: Bulan Bintang ١٩٩١), h. ٥٦.

a) Lingkungan sosial dalam keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak didik dan di besarkan. Fungsi utama keluarga seperti yang di uraikan dalam resolusi majelis umum PBB adalah " Keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsi di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasaan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.[٦٢]

b) Lingkungan sosial sekolah

Seperti telah dikemukan sebelumnya, bahwa interaksi sosial dalam lingkungan di keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi sosial ini selanjutnya sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Sekolah juga dapat di artikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang di dalamya terhadap kepada sekolah, guru, pegawai dan murid-murid serta di lengkapi dengan berbagai macam fasilitas untuk menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran (pendidikan).

c) Lingkungan Sosial Masyarakat

[٦٢]Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Bangsa*, (Bandung: Khansa, ٢٠٠٥) h. ٦٠.

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter pada anak-anak nya sehingga perlu di bantu dengan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan agama di tempat-tempat ibadah dapat menjadi wahana yang efektif untuk membentuk dan membina karakter anak-anak di sekitarnya. Peran mesjid misalnya selain mengajar mengaji dan syariat kepada anak-anak, sebaiknya juga lebih banayak di fokuskan pada pembinaan karakter (akhlak) mulia, baik secara konsep maupun dengan praktek-praktek kongkrit (bagaimana menghormati orang yang lebih tua, berlaku jujur dan amanah, disiplin dan tanggung jawab, menjaga kebersihan dan sebagainya).

٥. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Dasar ١٩٤٥ pasal ٣: ”pemerintah mengusahkan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.[٦٣]

[٦٣]Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami,..., h. ٣٤.*

a. Tujuan Pembentukan Karakter

١) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

٢) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius

٣) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

٤) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan

٥) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

b. Fungsi Pembentukan Karakter

١) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

٢) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

٣) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.[٦٤]

[٦٤]Anas Salahudin, *Pendidikan Karakterpendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, ٢٠١٣), h.٤٣.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research)* yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsikan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menguraikan tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Katakter Siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam. Alasan penulis mengambil lokasi ini karena disini penulis menemukan permasalahan yang menurut penulis perlu dibahas dan penyelesaian secara ilmiah.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, secara sukarela mereka menjadi anggota penelitian. Walaupun hanya bersifat informan sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya. Ia dapat memberikan

pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang pnelitian setempat. Informan penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

١. Informan Kunci

Informan kunci adalah yang memberikan informan penting mengenai situasi kondisi latar penelitian, yang menjadi informan kunci adalah guru Pendidikan Agama Islam.

٢. Informan pendukung

Informan pendukung adalah informan tambahan. Informan pendukung ini ada setelah adanya informan kunci. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

D. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah ini, penulis mengumpulkan data dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap apa yang akan diteliti.[٦٥] Pengamatan ini dilakukan langsung ke lapangan terhadap gejala-gejala objek yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

---

[٦٥]Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik,(*Jakarta: Bumi Aksara,٢٠١٥),h.١٤٣.

Adapun teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi yang tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan dengan tidak mempersiapkan pedoman observasi secara sistematis tentang apa yang akan di observasi, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan saja. Penelitian melakukan pengamatan danpemantauan terhadap objek yang dieliti, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang kedua yang penulis lakukan. Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan.[٦٦] Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara.

Adapun teknik wawancara yang dipakai adalah tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang tidak tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang hanya digunakan hanaya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.[٦٧]

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari informan melalui wawancara, maka disini penulis akan melakukan wawancara terhadap guru PAI, siswa kelas V, dan kepala sekolah. Wawancara ini dilakukan sebagai ulasan dalam pengembangan data.

---

[٦٦]Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktik,*(Jakarta: Rineka Cipta, ١٩٩٠),h.١٠٧.

[٦٧] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta, ٢٠٠٩), h. ٢٠٥.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories) biologis, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, skeksa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[٦٨]

E. Teknik Analisi Data

Proses analisi data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dan berulang secara siklus dimulai dari mengorganisasikan data, dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat. Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisi data. Maksudnya adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasi observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakakan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisi data yang digunakan adalah:

[٦٨]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*,(Bandung: Alfabeta,٢٠١١), h.٢٤٠.

١. Reduksi data

Reduksi data adalah membuat abstraksi atau merangkum data dalam suatu lapangan yang sistematis difokuskan pada hal-hal yang inti. Laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal pokok yang sesuai dengan fokus atau batsan-batasan masalah. Data-data yang direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewatu-waktu diperlukan.[٦٩]

٢. Displey data

Displey data yaitu penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapati melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah atau batasan masalah penelitian. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Dan hasil display inilah ditarik suatu kesimpulan sementara yang kemudian dilakukan verivikasi atau pembuktian kebenaran.

[٦٩]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D,*(Bandung: Alfabeta,٢٠١١), h.٢٤٧.

٣. Verifikasi data

Verifikasi adalah meneliti data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan kedalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[٧٠]

F. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara, untuk sumber data yang sama.[٧١]

---

[٧٠] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*,(Bandung: Alfabeta,٢٠١١), h.٢٥٢.

[٧١] Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*,....,Cet Ke-٣,h. ٢١٨

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum

١. Profil SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

Secara geografis SDN ١٤ V Suku Ateh terletak di kanagarian Canduang Koto Laweh Kac. Canduang. Sekolah tersebut berbatas sebelah Utara dengan Perumahan masyarakat, Selatan terbatas dengan perumahan masyarakat, Timur berbatas dengan perumahan masyarakat, sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya. Sekolah Dasar Negeri ١٤ V Suku Ateh berdiri pada tahun ١٩٨٠ dan masih berdiri pada saat sekarang, lokasi sekolah terletak pada V Suku Ateh Jorong Labuang Kec. Canduang Kab. Agam. SDN ١٤ V Suku Ateh berdiri di atas tanah seluas ١٢١٥ meter persegi dengan banyak ruangan belajar ٨ ruangan, ١ ruangan kepala sekolah dan majelis guru, ١ ruangan perpustakaan, ٤ unit WC, dan memiliki ١ musolah tempat ibadah.

Pekarangan untuk serana olahraga yang kurang memadai, sehingga murid terpaksa olah raga di halaman yang sempit tersebut, kadang kala membuat aca sekolah pecah kena bola. Kedepannya SD N ١٤ V Suku Ateh berhadap memiliki lapangan khusus untuk olah raga. SD N ١٤ V Suku Ateh telah memiliki pagar, menyebabkan cukup terjaganya keamanan di lingkungan sekolah, ketika jam istirahat berlangsung siswa sering ke luar perkarangan, sehingga keamanan siswapun kurang terjaga. Jumlah siswa terlalu banyak sementara halaman sempit membuat sering

terjadi keributan di antara mereka hal ini dikarenakan ruang gerak mereka terbatas. Gerbang sekolah sempit dan pendek sehingga mobil agak kesulitan masuk ke perkarangan sekolah. Kalau ada tamu yang datang terpaksa parkir di luar perkarangan hal ini membuat tidak nyaman karena jalan sempit.

Dilihat dari fisik bangunan SD N ١٤ V Suku Ateh sudah bagus karena mendapat bantuan DAK, tetapi masih ada beberapa ruang kelas dengan kondisi rusak ringan yang perlu di perbaiki. Mubiler sekolah berupa kursi siswa yang sudah tidak bisa digunakan lagi. Saat ini memakai kursi plastik yang dibeli dengan dana BOS. Hanya sebagai kecil mubiler yang kondisinya masih baik.

٢. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri ١٤ V Suku Ateh.

a. Visi Sekolah Dasar Negeri ١٤ V Suku Ateh.

١) Mewujudkan warga sekolah yang Bertakwa, Berprestasi yang berbudaya dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Sekolah Dasar Negeri ١٤ V Suku Ateh.

١) Menanamkan konsep dasar prilaku yang berbudi pekerti.

٢) Melaksankan proses pembelajaran kreatif yang menyenakan.

٣) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi secara intensif yang berkelanjutan.

٤) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman untuk menunjang proses pembelajaran yang kondusif.

٥) Meningkatkan dedikasi dan kemampuan profesionalisme semua warga sekolah.

c. Tujuan Sekolah Dasar Negeri ١٤ V Suku Ateh.

١) Terwujudnya warga sekolah yang berkarakter dan berbudaya.

٢) Tertananmya konsep dasar budi pada setiap warga sekolah sebagai langkah menuju kehidupan yang lebig baik.

٣) Terlaksananya inovasi pembelajaran yang aktif dan kreatif yang nyaman.

٤) Terlahirnya siswa-siswi yang berprestasi yang berakhlak mulia.

٥) Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler bidang keolahragaan, seni, keagamaan dan kepramukaan serta usaha kesehatan sekolah.

٣. Standar Sarana dan Prasarana Sekolah

Dilihat dari fisik bangunan SDN ١٤ V Suku Ateh sudah cukup bagus karena mendapat bantuan DAK. Di tinjau dari perserta didik, jumlah peserta didik pada awal tahun pelajaran ٢٠١٨/٢٠١٩ berjumlah ١٤٠ orang perserta didik, yang terdiri dari ٦ rombongan belajar. Jumlah maksimal persera didik setiap rombongan belajar adalah ٢٨ perserta didik, tapi karena keterbatasan ruangan kelas, dan kekurangan guru masih ada yang melebihi ٣٢ orang.

Jika ditinjau dari prestasi akademik dan non akademik yang telah diperoleh selama ini dapat digolongkan belum begitu baik, hal ini terbukti dalam bidang akademik sekolah selalu mendapat ranking ١٢ untuk nilai UN/US di tingkat kecematan. Dari prestasi non akademik, beberapa orang

siswa terpilih mewakili sekolah untuk tingkat gugus, Kecematan, bahkan Kabupaten dalam kegiatan O٢SN.

Pengadaan buku dan sumber belajar lainnya, orang tua murid merasa terbantu sekali dengan adanya dan Bantuan Operasi sekolah (BOS), sehingga kelihatan sekali partisipasi orang tua murid untuk mendorang anak mereka belajar di rumah ataupun di sekolah.Untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam belum mempunyai alat peraga yang cukup untuk semua mata pelajaran, untuk mengantisipasinya guru selalu menggunakan dan menjadikan sumber daya yang ada dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan siswa.

Berdasarkan kenyataan di atas sekolah tidak akan mampu bergerak sendiri tanpa adanya dukungan yang maksimal dari komite, orang tua murid dan masyarakat. Peran aktif komite dan kepedulian orang tua, serta masyarakat memang sudah dirasakan konstribusinya oleh sekolah, semoga ha ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan dimasa-masa mendatang.

B. Temuan khusus

Peranan merupakan kewajiban yang dikenalkan kepada individu yang menempati kedudukan sosial berupa seperangkat harapan-harapan dari masyarakat dalam membentuk suatu perubahan disuatu lembaga pendidikan. Peranan seperti ini yang akan peneliti teliti di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, sebagai lembaga formal yang berperan dalam

membentuk karakter siswa. Sebagai mana yang diungkapkan oleh informan yaitu:

"peranan guru itu merupakan semua tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya baik di sekolah maupun di masyarakat, tapi yang paling penting adalah bagaimana peranan guru dalam membentuk karakter siswa agar siswa itu menjadi manusia yang berprilaku insan kamil"[٧٢]

Dari wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat tercapainya tujuan dari pendidikan.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan sesorang dari orang lain, tabiat, watak dan mempunyai kepribadian. Pendidikan Karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik berprilaku sebagai insan kamil. Dan hal yang seperti inilah yang sedang di bentuk oleh SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, sebagai lembaga formal, maka guru PAI sangat berperan penting dalam karakter siswa sebagai mana yang di ungkapkan oleh informan yaitu:

"pendidikan yang berkarakter ini sudah lama dikembangkan di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, namun formalitasnya baru ketika digalakan pemerintah. Pendidikan yang seperti inilah harus kami kembangkan lagi di sekolah. Disamping itu para guru juga sangat berperan dalam membentuk karakter siswa terutama guru PAI".[٧٣]

Berdasarkan wawancara dengan bapak Yonrizal dapat dipahami bahwasannya pendidikan karakter tersebut sudah diimpilikasikan sebelum dicanangkan pendidikan berkarakter karena pada hakikatnya karakter tersebut sudah ada dalam diri peserta didik namun belum terarahkan dengan baik.

---

[٧٢]Yonrizal, Kepala Sekolah SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Selasa, ٢٣ Juli ٢٠١٩.

[٧٣]Yonrizal, Kepala Sekolah SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Selasa, ٢٣ Juli ٢٠١٩.

Pendidikan karakter di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam sudah diterapkan pada semua mata pelajaran dan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tapi masih butuh pemgembangan dan pemenahan. Hal ini terlihat dari observasi penelitian tanggal ١٣ Februari ٢٠١٩, yang peneliti hari ke sekolah itu ٣ kali dalam seminggu yaitu Selasa, Rabu, jum'at yang peneliti lakukan di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam. Selain itu juga didukung oleh wawancara peneliti dengan beberapa informan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh informan yaitu:

"Pendidikan karakter yang dilakukan pada sekolah kami pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada siswa seperti juju, disiplin, tanggung jawab, Pendidikan ini sudah diterapkan guru pendidikan Agama Islam, dalam ulangn atau harian siswa harus jujur dan tidak boleh berdiskusi dengan teman sebangku, di depan atau di belakang siswa harus benar-benar sendiri dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Pendidikan ini sudah dilakukan tapi masih butuh pemgembangan lagi, dikarenakan masih banyak kekurangannya".[٧٤]

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Siswa.

Adapun Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam adalah:

١. Peranan Guru PAI sebagai pembimbing siswa dalam membentuk karakter merupakan membimbing siswa dalam membentuk akhlak.

Guru sebagai pembimbing siswa dalam hal membentuk karakter akhlak dengan cara menyadarkan jiwa siswa, jika siswa agar tidak melakukan kesalahan lagi dan memberi tahu dampak yang terjadi jika melakukan kesalahan.

[٧٤] Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam yang mengatakan bahwa:

"Untuk membimbing siswa dalam membentuk karakter saya menyadarkan jiwa siswa, seperti saya mengadakan program kultum setiap jum'at pagi, kultum itu saya berikan setelah selesainya siswa berkultum dihadapan teman-temannya dan ceramah setelah itu, isi kultum dan ceramah tersebut biasanya berisikan nasehat dan pengarahan kepada siswa, dan saya juga mempunyai buku jujur untuk siswa. Kegiatan tersebut saya adakan untuk membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik lagi agar siswa selalu berakhlak karimah dimana saja mereka berada'."[٧٥]

Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat informan lain yang menyatakan bahwa:

"Gurub PAI kami sering memberikan kami nasehat setiap beliau kultum, seperti kami selalu diingkatkan agar selalu berbuat sabar, pemaaf, dan saling tolong menolong terhadap teman yang membutuhkan. Ddan guru PAI juga memberikan kami buku jujur guna melatih kujujuran kami dalam melakukan ibadah shalat lima waktu dan kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi ada sebahagian kami yang tidak memiliki buku jujur tersebut."[٧٦]

Kemudian informan lain juga mengungkapkan pendapatnya, dengan mengatakan:

"Guru PAI memberikan kami buku jujur. Di dalam buku jujur tersebut terdapat kegiatan ibadah shalat limat waktu dan kegiatan membaca Al-Qur'an yang harus kami isi, tetapi ada diantara kami yang tidak memiliki buku jujur, dan ada sebahagian kami yang jarang membawa ke sekolah. Salah satunya saya sendiri. Kalau saya tidak membawa buku jujur, guru hanya mengingatkan saya supaya dipertemuan berikutnya saya membawa buku jujur."[٧٧]

---

[٧٥] Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٧٦] Alina Putri, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٧٧] Muhamad Toriq, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru PAI tidak maksimal dalam menjalankan program buku jujur karena tidak semua siswa memiliki buku jujur, dan buku jujur tidak diperiksa secara maksimal.

Sebagai seorang guru PAI yang membimbing, peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa, dapat disimpulkan dengan cara mengadakan program seperti mengadakan pengarahan dan nasehat melalui kultum setiap hari jum'at, dan menerapkan buku jujur kepada siswa dan membawa Al-Qur'an. Program ini dilakukan guna melatih akhlak siswa agar siswa selalu berakhlakul karimah dimana saja mereka berada.

Jadi berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa guru PAI telah berusaha membentuk karakter siswa melalui program seperti menerapkan buku jujur kepada setiap siswa guna melatih kejujuran dalam melakukan ibadah shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Namun kegiatan penerapan buku jujur tidak maksimal sebab ada dari siswa yang tidak memiliki buku jujur dan gurupun tidak memeriksa buku jujur dengan teratur. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan dan perubahan, hendaknya dalam menjalankan buku jujur tersebut dilakukan secara disiplin, setiap anak wajib memiliki buku jujur dan gurupun hendaknya memeriksa buku jujur tersebut secara teratur.

٢. Peranan guru PAI sebagai pendidik.

Dilihat dari pengertian ini, maka peran guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi atau mengembangkan pontensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya di masyarakat, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kresinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru PAI, yang menyatakan bahwa:

> "Sebagai seorang guru PAI yang berperan sebagai pendidik, maka cara saya membentuk karakter siswa adalah dengan cara mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dengan cara melalui kegiatan eksrakurikuler, seperti kegiatan kultum, ceramah, dan pidato".[٧٨]

Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat informan lain, yang menyatakan bahwa:

> "Guru PAI mencoba mengembangkan potensi yang ada dalam diri kami melalui kegiatan eksrakurikuler, seperti kegiatan kultum, tapi tidak semua kami yang berminat dan berpotensi dalam kegiatan tersebut. Salah satunya saya sendiri. Saya lebih berpotensi dalam hal olahraga, tepatnya bermain bulu tangkis.[٧٩]

Kemudian informan lain memperkuat penyataan diatas dengan mengungkapkan pernyataan yaitu:

> "Guru PAI berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam diri kami melalui kegiatan eksrakurikuler yang diadakan kira-kira satu kali dalam sebulan. Kegiatannya antara lain adalah latiahan kultum, pidato dan saat

[٧٨] Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٧٩] Laura, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

kegiatan eksrakurikuler berlangsung banyak diantara kami yang main-main dikarenakan banyak diantara kami yang kurang berpotensi dan berminat dalam kegiatan tersebut."[٨٠]

Sebagai seorang guru PAI yang berperan sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa dapat disimpulkan dengan cara mengadakan kegiatan eksrakurikuler guna meningkatkan potensi yang ada pada diri siswa, seperti kegiatan kultum, ceramah, dan pidato.

Jadi, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa guru PAI sebagai pendidik telah berusaha membentuk karakter siswa melalui kegiatan eksrakurikuler, seperti kegiatan kultum, ceramah dan pidato. Namun kegiatan tersebut tidak berjalan secara maksimal, sebab kegiatan eksrakurikuler tersebut tidak semua siswa berminat dan berpotensi di dalamnya serta kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Oleh sebab itu, hendaknya ada perubahan dalam kegiatan tersebut, pengembangan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasaan, akhlak mulia, serta keterampilan itu hendaknya kegiatan yang diberikan sesuai dengan potensi yang ada pada diri siswa tersebut, dan waktu pelaksanaannya hendaknya satu kali dalam seminggu.

٣. Peranan guru PAI sebagai teladan.

Guru sebagai teladan atau contoh bagi siswa, prilaku yang dilakukan guru merupakan teladan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukan oleh guru PAI, yang mengatakan bahwa:

---

[٨٠] Desi Kumala, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

"Sebagai seorang guru PAI, Sebelum saya menerapkan nilai-nilai keteladan pada siswa terlebih dahulu saya memulai keteladanan tersebut dari diri saya sendiri, karena untuk melakukannya harus dimulai dari diri saya sendiri baru dapat di teladani oleh siswa saya".[٨١]

Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat informan lain, yaitu:

"Guru PAI dapat menjadi teladan bagi kami seperti, sewaktu masuk kelas guru PAI mengucapkan salam, guru PAI selalu bertutur kata dengan lembut, sehingga apa yang dilakukan oleh guru tersebut kami ikuti."[٨٢]

Kemudian hal ini juga di dukung dengan pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

> "Untuk menerapkan ketaladaan pada siswa menurut saya harus dimulai pada diri guru sendiri karena itu merupakan panutan bagi siswa terutama bagi guru PAI, contohnya datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian bersih dan sesuai aturan.[٨٣]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya setiap mau masuk kelas guru PAI selalu mengucapkan salam, masuk kelas tepat waktu, kemudian sewaktu guru itu memberi nasehat kepala siswa guru tersebut bertutur kata dengan baik dan lemah lembut.

Sebagai seorang guru PAI yang berperan sebagai teladan atau sebagai panutan bagi siswa dalam membentuk karakter siswa yaitu, dapat disimpulkan dengan cara menerapkan nilai-nilai keteladanan kepada siswa, dengan cara terlebih dahulu guru PAI tersebut memulai keteladanan itu dari dirinya sendiri, karena tanpa disadari gerak-gerik

---

[٨١] Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٨٢] Salsabila, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٨٣] Yonrizal, Kepala Sekolah SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Selasa, ٢٣ Juli ٢٠١٩.

seorang guru tersebut menjadi tolak ukur bagi siswa dalam bertingkah laku.

Jadi dari wawancara penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI merupakan tauladan atau contoh bagi siswa, prilaku yang dilakukan guru PAI merupakan teladan, maka guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa, karena setiap gerak gerik seorang guru tanpa kita sadari diawasi oleh siswa, hal ini perlu diperhatikan guru PAI sebab prilaku guru PAI secara tidak langsung akan menjadi tolak ukur bagi siswa dan dapat terpengaruh pada kepribadian dan perkembangan siswa.

٤. Peranan Guru PAI sebagai pembiasaan.

Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladan. Guru sebagai tokoh teladan dalam memcontohkan sikap teladannya, seperti membiasakan tertib mengucapkan salam, inti pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap hari masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukan oleh guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> "Pembiasan-pembiasan yang saya lakukan dalam keseharian adalah selalu mengucapkan salam ketika saya masuk kedalam kelas. Ketika pembiasaan ini dilakukan setiap hari maka siswa akan terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagiahan, dan pada waktunya akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari".[٨٤]

Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat informan lain yang menyatakan bahwa:

---

[٨٤]Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

"Guru PAI kami selalu membiasakan kami untuk selalu mengucapkan salam ketika mau masuk rumah atau ruangan tertentu. Agar kami terbiasa melakukannya.[٨٥]

Jadi pembiasan yang dilakukan oleh guru PAI sangat berperan penting sebagai teladan untuk siswa. Sehingga siswa juga bisa membiasakan diri untuk selalu mengucapkan salam ketika akan masuk rumah atau ruangan tertentu. Dari pembiasaan yang dilakukan tersebut jika dilakukan setiap hari maka akan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.

٥. Peranan guru PAI sebagai pengawas.

Guru juga berperan sebagai pengawas, mengawasi siswa yang berada didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI bahwa:

"Disamping tugas saya sebagi pendidik saya juga berperan sebagai pengawas, yang mana tugas saya mengawasi siswa yang berada diluar kelas maupun didalam kelas caranya dengan menasehati, menegur, tetapi jika kesalahan yang sama masih terulang lagi maka saya memberi sanksi sesuai dengan kesalahan siswa tersebut".[٨٦]

Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat informan lain yang menyatakan bahwa:

"Guru PAI kami mengawasi kami saat belajar didalam kelas tetapi di saat kami diluar kelas kami tidak diawasi, contohnya saja saat kami membuang sampah semarangan kami tidak diberi sanksi, dan ketika kami berkata kotor kami tidak dihukum.[٨٧]

---

[٨٥]Rifki Putra, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٨٦]Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٨٧] Genta, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

Jadi peranan guru PAI sebagai pengawas harus bisa mengawasi siswa baik ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas. Dan hal yang perlu dipastikan adalah, ketika sesorang guru PAI mengawasi siswa yang hendaknya seolah-olah tidak merasa diawasi, jadi siswa akan bersikap sama ketika dihadapan guru maupun di luar pandangan guru.

٦. Peranan guru PAI sebagai pengajar.

Selain peran guru menjadi pembimbing, teladan, pendidik, pengawas dan pembiasaan peran guru yang paling penting yaitu menjadi pengajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukan oleh guru PAI yang menyatakan bahwa:

> "Sebagai seorang guru PAI yang berperan sebagai pengajar, maka cara saya membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik adalah dengan cara menjelasan suatu hakikat ilmu pengetahuan atau mentranformasikan ilmu pengetahuan tersebut, contohnya saya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa seperti, bersikap pemaaf dan bertutur kata dengan lemah lembut, kemudian saya juga berusaha merealisasikan ilmu yang saya ajarkan tersebut dalam kehidupan saya sehari-hari."[٨٨]

Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat informan lain yang menyatakan bahwa:

> "Guru PAI mengajarkan suatu ilmu pengertahuan kepada kami, kemudian guru tersebut mempraktekan ilmu yang diajarkannya itu, seperti berbuat baik kepada sesama, bersikap pemaaf, saling tolong menolong, bertutur kata dengan baik dan lemah lembut, sehingga kami menikuti apa yang diajarkan dan dilakukan oleh guru tersebut.[٨٩]

---

[٨٨]Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٨٩] Nabila, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

Kemudian hal ini juga hampir sama dengan pendapat informan lain yang menyatakan bahwa:

> "Guru PAI itu apa yang diajarkannya sering dipraktekkan, baik dalam belajar maupun diluar jam belajar, contohnya bersikap lemah lembut kepada siapa pun, tanpa pilih-pilih siswa.[٩٠]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru PAI mengamalkan apa yang diajarkannya, seperti yang saya lihat guru PAI bersikap sabar dan berbicara lemah lembut sewaktu menasehati siswa yang mengobrol sewaktu guru tersebut berbicara di depan kelas. Sebagai seorang guru PAI yang berperan sebagai pengajar, dalam menbentuk karakter siswa dapat disimpulkan dengan cara mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa, kemudian ilmu tersebut direalisasikan oleh guru yang bertujuan untuk membangkitkan peseta didik untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi selain menjadi pembimbing, teladan, pengawas peran guru paling penting adalah sebagai pengajar, karna dengan peran sebagai pengajar ini selain guru bisa mentransfer ilmu kepada siswa juga bisa melakukan penanaman nilai akhlak kepada siswa.

Jadi berdasakan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa guru PAI sebagai pengajar telah berusaha membentuk karakter siswa dengan cara mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa, kemudian ilmu yang didapat tersebut telah

---

[٩٠] Dina Fitri, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

berjalan dengan maksimal serta direalisasikan dengan baik oleh guru kepada siswa.

Usaha-usaha yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

a. Kultum pada hari Jum'at.

Melaksanakan kultum pada hari jum'at merupakan rutinitas yang dilakuakan oleh siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan informan yang mengatakan bahwa:

> "Sebenarnya banyak cara yang kami lakukan dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa kami, diantaranya pada hari jum'at siswa mengikuti kegiatan kultum dilapangan sekolah, yang mana untuk mengisi acara tersebut adalah siswa itu sendiri yang sudah dilatih, dan setelah selesai siswa masuk lokal untuk mengumpulkan infak, nilai-nilai karakter yang ada disini adalah rasa cinta terhadap Allah dan rasa berbagi kepada sesama".[٩١]

Hal ini juga sama dengan observasi lapangan sekolah yang peneliti lakukan, peneliti melihat cara dalam membentuk karakter kepada siswa yaitu dengan cara semua siswa di pagi jum'at melaksanakan kultum di lapangan sekolah, dimana yang menjadi pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah siswa itu sendiri secara bergiliran.

---

[٩١] Yonrizal, Kepala Sekolah SDN ١٤ V Suku Ateh Kec, Canduang, Kab Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٨ Juni ٢٠١٩.

Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat informan lain yang menyatakan bahwa:

> "Setiap pagi jum'at kami selalu melaksanakan kultum kecuali kalau hari hujan, dan pelaksanaan pemungutan infak di dalam kelas atau di lapangan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di setiap hari jum'at. Namun juga ada sebahagian yang tidak memperhatikan ketika kawan kami dalam melaksanakan tugas kultumnya".[٩٢]

Cara yang dilakukan dalam membentuk karakter pada siswa dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada sisiwa yang sekolah lakukan dengan mengadakan kultum tiap pagi jum'at yang dilakukan di lapangan sekolah, dan pemungutan infak di dalam kelas. Kesemua itu untuk mencoba menanamkan karakter dari religi dan cinta sesama.

b. Pembiasaan pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

> "Pembiasaan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran berlangsung ini merupakan kebiasaan kami disini, pembacaan ayat-ayat pendek ini berlangsung lebih kurang ١٠ menit. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa membaca ayat Al-Qur'an tiap harinya, dan hal ini juga sesuai dengan anjuran rekomendasi pemerintah daerah tentang one day one ayat".[٩٣]

Kemudian hal ini juga didukung dengan pendapat informan lain yang menyatakan bahwa:

---

[٩٢] Kevin , Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٩٣] Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec, Canduang, Kab Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٨ Juni ٢٠١٩.

"Sebelum memulai pembelajaran kami selalu membaca Al- Qur'an dan membiasakan diri kami selalu untuk membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran"[٩٤]

Kebiasaan membaca ayat pendek Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran berlangsung, merupakan suatu kegiatan yang efektifitas sehingga membiasakan peserta didik untuk hafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an dan juga dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan ayat pendek Al-Qur'an ini dilakukan bukan hanya pada mata pembelajaran agama saja tetapi semua mata pembelajran pada jam pagi.

B. Kendala-kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sisiwa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan informan, dari segi membentuk karakter siswa, terdapat kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter siswa yaitu:

١. Sikap siswa yang kurang mengindahkan dari apa yang diberikan guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat guru bahwa:

"Kalau dilihat dari perencanaan pemerintah sudah ada menerapkan karakter di dalamnya, yang sulit itu adalah bagaimana mempraktekannya dengan prilaku siswa di kelas. Yang menjadi kendala bagi saya adalah masih ada sebagaian siswa yang bersikap tidak baik terhadap apa yang saya sampaikan kepada mereka. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan juga".[٩٥]

---

[٩٤] Wulandari, Siswa Kelas V SDN ٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, wawancara Pribadi, Rabu, ٢٤ Juli ٢٠١٩.

[٩٥] Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec, Canduang, Kab Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٨ Juni ٢٠١٩.

Dalam hal ini terlihat siswa hanya mengejar nilai saja, tidak berpengaruh pada ranah afektifnya, padahal siswa ditintut untuk memenuhi tiga ranah, kognitif, afektif, psikomotorik siswa, dan juga lingkungan tempat tinggal siswa akan berpengaruh terhadap sikap siswa.

Hal ini juga di dukung oleh informan lain yaitu kepala sekolah Yonrizal yang mengatakan bahwa:

> "Disamping siswa hanya mengejar nilai dalam pembelajaran PAI disebabkan juga karena faktor lingkungan keluarga siswa yang kurang mendukung, kalau saya melihat dari latar belakang pendidikan orang tua siswa disini itu kebanyakan yang hanya tamatan SD".[٩٦]

Dari wawancara penulis menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa itu adalah dari latar belakang pendidikan keluarga siswa itu sendiri, karena pendidikan yang pertama dan utama diperoleh siswa adalah dari keluarganya, sehingga pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap siswa.

٢. Kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan pendidikan karakter.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan informan yang mengemukan bahwa:

> "Saya agak bingung untuk menerapkan nilai-nilai karakter karna pelatihan tentang pendidikan karakter jarang dilaksanakan di sekolah ini jika adapun diluar sekolah kadang saya tidak sempat megikutinya karna kesibukan saya yang lain".[٩٧]

---

[٩٦] Yonrizal, Kepala Sekolah SDN ١٤ V Suku Ateh Kec, Canduang, Kab Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٨ Juni ٢٠١٩.

[٩٧] Yennipetri, Guru PAI di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec, Canduang, Kab Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٨ Juni ٢٠١٩.

Jarangnya dalam megikuti pelatihan merupakan salah satu yang menjadi kendala guru PAI dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang di ikuti guru PAI akan berpengaruh sekali terhadap pembentukan karakter siswa.

Hal ini juga di dukung oleh informan lain yaitu kepala sekolah Yonrizal yang mengatakan bahwa:

> "Kalau masalah pelatihan tentang pendidikan karakter itu belum ada dilakukan di sekolah karena kurangnya minat guru-guru dalam mengikuti kegiatan semacam ini, hal ini mungkin di latar belakangi karena kesibukan guru-guru di luar sekolah".[٩٨]

Dari wawancara penulis menyimpulkan bahwa kendala yang di hadapi dalam membentuk karakter siswa adalah kurangnya pengalaman guru dalam mengikuti kegiatan atau perlatihan-pelatihan tentang pendidikan karakter yang mengakibatkan kurannya pemahaman guru tentang pendidikan karakter.

Dari penelitian yang penulis lakukan penulis menemukan fenomena bahwa peranan guru PAI dalam membentuk karakter siswa belum optimal dibuktikan dengan ketika siswa sedang mengikuti ujian masih ada yang mencontek, siswa kurang mengidahhkan apa yang disampaikan guru, dengan demikinan peran guru dalam membentuk karakter siswa itu harus lebih ditingkatkan lagi.

---

[٩٨] Yonrizal, Kepala Sekolah SDN ١٤ V Suku Ateh Kec, Canduang, Kab Agam, Wawancara Pribadi, Rabu, ٨ Juni ٢٠١٩.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab Agam maka pada bab ini dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru PAI dalam membentuk karakter siswa belum berjalan dengan maksimal hal itu disebabkan; Guru sebagai pembimbing yang memiliki program buku jujur tidak berjalan dengan maksimal dikarenakan tidak semua siswa yang memiliki buku jujur tersebut, kemudian guru tersebut tidak memeriksa buku jujur tersebut dengan maksimal. Selanjutnyan guru sebagai pendidik dengan cara mengadakan kegiatan eksrakurikuler, seperti kegiatan kultum, ceramah dan pidato. Namun kegiatan tersebut tidak berjalan secara maksimal, sebab kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak semua siswa yang berminat dan berpotensi didalamnya serta kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Kemudian guru sebagai pengawas yang mana peran guru sebagai pengawas hanya mengawasi siswa didalam kelas saja tidak mengawasi ketika siswa berada diluar kelas, saat mereka membuang sampah semarangan mereka tidak diberi sanksi atau hukuman, sebab pengawasan guru hanya didalam kelas saja.

Kendala-kendala yang dihadapi Guru PAI dalam membentuk karakter siswa SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam. Yaitu: Sikap siswa yang kurang mengindahkan dari apa yang diberikan guru. Dan kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan pendidikan karakter.

B. SARAN

Setelah penulis mengembngkan beberapa kesimpulan dari pembahasan mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

١. Kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran PAI agar lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan ataupun seminar yang mendukung untuk pembentukan karakter siswa di SDN ١٤ V Suku Ateh Kec. Canduang Kab. Agam, tujuannya agar menemukan suatu hal baru dan cara yang baru dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dari siswa sehingga apa yang diharapkan sampai pada tujuan.

٢. Kepada orang tua memberikan perhatian khusus kepada anak. Mendekatkan diri dan terbuka terhadap anak sehingga mereka merasa diperhatikan dan memiliki karakter yang bagus. Dengan demikian keluarga dapat mengontrol perilaku anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang mampu menjatuhkan moral dan tidak memiliki karakter, serta mendukung setiap kegiatan yang dilakukan sekolah sehingga anak memiliki karakter yang bagus.

٣. Pada masyarakat sekitar hendaknya ikut serta memberikan dukungan terhadap kegiatan pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah dan janganlah mudah memberikan celaan kepada anak tetapi berikanlah mereka perhatian dan nasehat yang dapat menyentuh hati mereka serta hendaknya berikan kesempatan depada mereka untuk melakukan kegiatan positif dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Abrasyi ,Moh. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, ١٩٧٠), h. ٧٨.

Anwar Desy, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya : Amelia Surabaya, ٢٠١٥), h. ٣٢٠.

Bahri Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intrraksi Edukati* , (Jakarta: Rineka Cipta, ٢٠٠٠), h. ٣٧.

Daradjah Zakiyah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, ١٩٨٩), h. ١٢٩.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Jakarta: Departemen Agama RI, ١٩٨٥), h. ٥٤٣.

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *BAB I Ketentuan Umum Pasal ١ Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta:, ٢٠٠٦), h. ٥. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, ٢٠٠٧), h. ٨٥٤

Gunawan Iman, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik,(*Jakarta: Bumi Aksara,٢٠١٥),h.١٤٣.

Hamid Said Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, ٢٠١٠), h. ٧.

Jamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet, I; Jakarta:PT. Rhineka Cipta, ٢٠٠٠), h. ٣٨-٣٩

Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter kajian teori dan Praktis di sekolah,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, ٢٠١٣), h. ٩.*

Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu du Lingkungan Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,(Yogyakarta: Ar-Ruzz, ٢٠١٣),h. ٣١.*

M. Noor Syakirman, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, ١٩٩٩), h. ٦١.

Ma'mur Asmani Jamal, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, ٢٠٠٩), h.٢٠.

Majid Abdul. Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum ٢٠٠٤,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, ٢٠٠٥), h. ١٦٦.

Mulyana Enco, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, ٢٠٠٨), h.٣٧

Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, ٢٠٠٥), h. ١٠٧.

Nata Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita selekta Pendidikan Islam, (* Jakarta: Gramedia, ٢٠٠١), h. ١٠٢.

Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, ٢٠٠١), h. ٤٩.

Ramayulis dan Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, ٢٠٠٩), h. ١٥٣.

Salahudin Anas, *Pendidikan Karakterpendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, ٢٠١٣), h.٤٣

Saroni Muhammad, *Manajemen Sekolah,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, ٢٠٠٦*),* h. ٧٧.

Slamet, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi nya, (Jakarta:PT.Renika Cipta, ٢٠١٠), h. ٩٧.*

Soekamto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, ١٩٨٢), h. ٢٣٨.

Subagyo Joko, Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktik,(Jakarta: Rineka Cipta, ١٩٩٠),h.١٠٧.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta, ٢٠٠٩), h. ٢٠٠٥

Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, ٢٠٠٦), h. ٢٦.

Syafaat Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Remaja*,(Jakarta: Rajawali Pers, ٢٠٠٨), h.١١

Syamsi Moh., Abu Farhad dan S.Sa'ad, *Rangkuman Pengetahuan Agama Islam*, (Surabaya : Amelia, ٢٠٠٤), h. ٦٧.

Tafsir Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, ٢٠١١), h.١١

UU RI Nomor ٢٠ Tahun ٢٠٠٣ tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi,*Design Pendidikan Karakter, (* Jakarta:Prenada Media Group, ٢٠١١), h.١